**Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:  Membentuk Karakter Anak menjadi Pribadi yang Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0**

Devi Nawangsasi1, Rizky Drupadi 2, Sugiana3

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

*\*Corresponding author,* tel/fax: 081369075583, email: [devinawangsasi@gmail.com](mailto:devinawangsasi@gmail.com)

***Abstract: Early Childhood Character Education: Shaping Child Character into Personal Character in the Era of the Industrial Revolution 4.0.*** In the process of forming quality humans, character education is very necessary so that humans not only know the virtues (knowing the good), but also feel (feeling the good), loving (loving the good), desiring (desiring the good) and doing the virtues (acting the good). Character refers to a series of attitudes (attitudes), behaviors (behaviors), motivation (motivation), and skills (skills). Reflected by the desire to do the best, intellectual capacity such as critical thinking and moral reasons in situations of injustice, interpersonal and emotional skills that enable a person to interact effectively in a variety of circumstances, as well as a commitment to contribute to his community and society. In fact, education in Indonesia is facing real challenges related to immoral acts that are starting to cause concern. There needs to be a real effort in facing these challenges. This can be done preventive efforts through character education to children from an early age. Early childhood is a unique individual, and has its own uniqueness. Every child born has amazing potential to develop. This age is the right age in an effort to prepare the golden generation to face the challenges of the industrial revolution 4.0 in Indonesia through character education.

***Keywords:*** *Character Education, Early Childhood*

**Abstrak: Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:  Membentuk Karakter Anak menjadi Pribadi yang Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0.** Dalam proses pembentukan manusia berkualitas, pendidikan karakter sangat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan *(knowing the good*), tetapi juga merasakan (*feeling the good)*, mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan kebajikan (*acting the good).* Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Tercermin dari keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, serta komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Kenyataanya pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan yang nyata berkaitan tindakan amoral yang mulai memprihatinkan. Perlu adanya upaya yang nyata dalam menghadapi tantangan tersebut. Hal ini dapat dilakukan upaya preventif melalui pendidikan karakter kepada anak-anak sejak usia dini. Anak usia dini merupakan individu yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri. Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang sangat menakjubkan untuk dikembangkan. Usia ini merupakan usia yang tepat dalam upaya mempersiapkan generasi emas menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 di Indonesia melalui pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

**PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri. Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang sangat menakjubkan untuk dikembangkan.

Hampir setiap hari kita disuguhi berita tentang tindakan amoral anak-anak dan remaja. Silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika dikalangan remaja dan anak, tawuran antar sekolah, pengeroyokan, pencurian, dan pornografi yang ternyata 90% pelaku dan pembuatannya adalah remaja dan anak-anak.

Kondisi di atas tentu saja mencemaskan berbagai pihak, terutama orang tua dan pendidik. Lickona (1992) berpendapat bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru, dan figur pemimpin; pengaruh *peer group* terhadap kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; meningginya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.

Abad 21 ini memberikan tantangan yang sangat besar terhadap krisis dibidang karater. Tantangan di abad ke-21; yaitu *integration of economy*, *fragmentation of politic, interdependence*, *high technology*, dan *new colonization in culture.* Tantangan ini secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan krisis di bidang karakter

Pendidikan pada abad ini tidak hanya mementingkan pesatnya teknologi akan tetapi perlu diiringi pendidikan karakter yang kuat. Menjadi pribadi yang berkarakter, yang siap menghadapi tantangan ke depan dengan menajdi manusia yang berkhlak mulia dan positif. Pendidikan karakter merupakan fondasi bangsa dan negara yang fundamental untuk diterapkan sejak dini kepada anak-anak. Penguatan karakter harus dimulai dari jenjang PAUD sampai jenjang selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan berbagai persiapan dan strategi agar anak usia dini mengembangkan nilai - nilai utama dalam pembentukan karakter yang diharapkan

Setiap orangtua ingin anak-anaknya cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Perlu disadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas, dan berperilaku baik. Dalam hal ini orangtua dan pendidik memegang peranan yang amat penting.

Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun karakter anak. Sejalan dengan Schultz, Selman dan LaRusso (2003) meyakini bahwa dunia di mana anak-anak menemukan diri mereka hari ini, memahami dan menghargai dengan siapa mereka bersekolah, belajar dan bermain, membuat mereka hidup jauh lebih kaya dan memiliki pengalaman belajar, memperluas cakrawala, dan memecah hambatan tradisional

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah buku dan jurnal terkait. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengindikasikan perlunya pendidikan karakter yang sesuai untuk anak yang tidak sekedar pengetahuan dan doktrinasi, tetapi lebih menjangkau wilayah emosi. Selain itu juga dalam proses pembentukan manusia berkualitas, pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (knowing the good), tetapi juga merasakan (feeling the good), mencintai (loving the good), menginginkan (desiring the good) dan mengerjakan kebajikan (acting the good).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

1. **Konsep Karakter**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, seperti tabiat, watak. Kemudian di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik (Battistich, 2008).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidikan adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) sehingga bermanfaat bagi kebaikan dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam semesta.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik orangtua, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian orangtua dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan atau akademis, lebih dari itu yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan sebagainya.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQ-nya seperti: (1) Jujur, (2) Tanggung jawab, (3) Disiplin, (4) Visioner, (5) Adil, (6) Peduli, (7) Kerja sama.

1. **Prinsip Pengembangan Karakter di Sekolah**

Menurut T. Lickona, E. Schpas & C. Lewis (2003), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunujukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki kecakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia dengan nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

**PEMBAHASAN**

1. **Strategi Pengembangan Karakter**

Pendidikan karakter menurut *Heritage Foundation*(Ratna Megawangi, 2006),bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreatifitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Salain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good*, dan *acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
5. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices.*
6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
7. Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penataan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
8. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kelas dan seluruh sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya.
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
10. Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
12. Tak ada anak yang terabaikan. Tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan ‘semua’ siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.
13. **Langkah-Langkah Pengembangan Karakter**

Berdasarkan sembilan karakter dasar menurut Heritage Foundation, maka dapat dibangun karakter sebagai berikut:

1. **Bertanggung Jawab**

Anak yang bertanggung jawab dapat melaksanakan apa yang dijanjikannya sehingga ia dapat dipercaya. Anak masing-masing bertanggung jawab atas perbuatan, perkataan, pemikiran, dan pilihan sendiri. Ada enam cara untuk membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab: (1) Renungkanlah (*Consider*) apa yang mungkin terjadi, berpikirlah sebelum berbuat, (2) Bantulah (*Help*) diri bertanggung jawab dengan membiasakan diri terorganisasikan, (3) Patuhilah (*Obey*) aturan-aturan dan hukum di rumah, di sekolah, dan di komunitas, (4) Abaikanlah (*Ignore*) ide-ide buruk yang muncul. Gantilah apa yang sedang anak kerjakan atau pikirkanlah sesuatu yang baik sebagai gantinya, (5) Pilihlah (*Choose*) pilihan yang terbaik bagi anak maupun bagi sesama, yang terasa benar dalam hati. (6) Raihlah (*Earn*) kepercayaan sesama dengan menunjukkan bahwa anak bisa diandalkan.

1. **Jujur**

Anak telah bersikap jujur ketika ia mengatakan yang sebenarnya atau tidak berbohong dan memperlakukan orang lain secara adil. Ada enam cara/langkah untuk menjadi orang jujur: (1) Pertahankanlah (*Hold on*) diri anda yang sesungguhnya. Selalu apa adanya tentang siapa anda, (2) Akuilah (*Own Up*) kesalahan-kesalahan yang anda perbuat, seandainyapun anda takut mendapatkan masalah. Ingatlah bahwa berbohong itu menuntun anda kepada masalah yang lebih parah, (3) Janganlah pernah (*Never*) berdiam diri kalau harus mengatakan yang sebenarnya. Kalau anda mengetahui tentang suatu kebohongan dan tidak mengatakan apapun, maka anda membiarkan kebohongan itu berlanjut, (4) Raihlah (*Earn*) kepercayaan sesama dengan memenuhi janji-janji anda kepada mereka dan dengan tidak pernah menipu. Kembalikan apapun yang anda pinjam, dan janganlah pernah mengambil apapun tanpa meminta izin, (5) Berhenti (*Stop*) dan berpikirlah tentang apa yang sesungguhnya terjadi sehingga anda bisa menceritakannya dengan sebenarnya. Juga pikirkanlah tentang apa yang mungkin terjadi kalau anda tidak mengatakan yang sebenarnya, (6) Katakanlah (*Tell*) kepada anak, bahwa anda telah berjanji untuk selalu mengatakan yang sebenarnya.

1. **Hormat Terhadap Sesama**

Sikap hormat adalah kepedulian yang khusus. Anda bisa menghormati orang yang anda kenal baik, dan juga orang yang sama sekali tidak anda kenal itu karena bagian dari sikap hormat adalah menghargai sesama manusia. Ada tujuh Cara/langkah untuk menunjukkan sikap hormat: (1) Ulurkanlah (*Reach out*) tangan kepada sesama dan pelajarilah tentang kepercayaan dan adat istiadat mereka, (2) Nikmatilah (*Enjoy*) perbedaan diantara orang-orang, itulah yang menjadikan kehidupan menarik, (3) Tunjukkanlah (*Show*) sikap hormat terhadap aturan dan hukum dengan mematuhinya, (4) Gunakanlah (*Put on*) tatakrama yang sebaik mungkin. Berbicaralah dengan sopan, bantulah sesama, dan pilihlah kata-kata yang baik, (5) Makanlah (*Eat*) makanan yang bergizi, tidur dan olah raga yang cukup, pelajari kebiasaan-kebiasaan sehat, dan hormatilah dirimu sendiri, (6) Bersikaplah peduli (*Care*) terhadap tanaman, hewan, udara, dan air yang dibutuhkan makhluk hidup, (7) Perlakukanlah (*Treat*) harta benda kepunyaan sendiri atau pun kepunyaan orang lain dengan hati-hati.

1. **Peduli**

Peduli adalah bagaimana anda saling memperlakukan sesama dengan baik. Menunjukkan kepedulian artinya bersikap baik hati, mau berbagi, menolong, dan memberi**.** Ada enam cara/langkah untuk menjadi semakin peduli: (1) Pedulikanlah ( *Care*) anak. Bersikaplah baik hati, membantu, dan mau berbagi, (2) Tanyakanlah (*Ask*) kabar anak dan kegiatan anak hari itu. Jadilah pendengar yang baik, (3) Hormatilah (*Respect*) anak, sesama, harta benda, hewan, tumbuhan, serta bumi, (4) Libatkanlah (*Include*) anak dalam kegiatan yang bisa ia lakukan bersama, (5) Jangan pernah (*Never*) mendendam, (6) Memberilah (*Give*). Bantulah anak merasa senang membantu orang lain.

1. **Toleransi**

Toleransi adalah menghargai keberagaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Sikap toleransi merupakan kesiapan untuk saling menghormati perbedaan dan perilaku yang dimiliki orang lain, melalui proses belajar yang dicirikan dengan sikap menghormati, menerima perbedaan gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan menghargai hak asasi manusia serta menghormati pentingnya hidup damai.

1. **Mau Bekerjasama**

Kerjasama artinya bekerja atau bermain bersama dengan damai demi tercapainya tujuan umum. Bekerjasama untuk mencapai suatu sasaran adalah salah satu cara manusia bekerja.

**SIMPULAN**

Pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad 21 bangsa di  merupakan hal yang perlu dilakukan**.** Berbagai bentuk kejahatan dan tindakan tidak bermoral di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa anak didik kita belum memiliki karakter yang baik. Hal ini mengindikasikan perlunya pendidikan karakter yang sesuai untuk anak, yang tidak sekedar pengetahuan dan doktrinasi, tetapi lebih menjangkau wilayah emosi. Dalam proses pembentukan manusia berkualitas, pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good),* tetapi juga merasakan (*feeling the good),* mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan kebajikan (*acting the good).*

Metode pendidikan melalui otak kiri dengan hafalan konsep (memorization in learning), latihan mekanik dalam bentuk drill, harus diubah dengan metode yang lebih menekankan pada otak kanan dengan perasaan, cinta, serta pembiasaan dan amalan kebajikan di dalam keluarga maupun sekolah.

Pendidikan karakter sangat baik apabila telah dimulai sejak dini, termasuk dalam wilayah formal, informal, dan nonformal. Pendidikan karakter pada usia dini sangat membutuhkan contoh (*modelling)* dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (habit). Dalam wilayah pengetahuan emosi, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui cara-cara yang sesuai Developmentally Appropriate Practices (DAP), yaitu pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga

Battistich, Victor. 2008. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, Illinois: University of Missouri, St. Louis

Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* New York: Bantam Books

Lickona, T, Schaps, E., & Lewis, C. 2003. *CEP’s Eleven Principles of Effective Character Education,* Washington, DC: Character Education Partnership

Megawangi, Ratna. 2006. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, Versi Web

Schultz, L.H., Selman, R.L., Larusso, A.D. (2003). The assessment of psychosocial maturity in children and adolescents implications for the evaluation of schoolbased character education programs. *Journal Of Research In Character,* *1*(2). ISSN: 1543-1223